

Analisis Kelayakan Usahatani Tomat Cherry di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Feasibility Analysis of Cherry Tomato Farming in Waru District, Sidoarjo Regency

Risqi Firdaus Setiawan

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
*email korespondensi: risqi.f.agribis@upnjatim.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 20 Maret 2023
Diterima: 17 April 2023
Diterbitkan: 31 Juli 2023

Abstract

This study aims to determine how the feasibility of cherry tomato farming belongs to the cherry tomato commodity at Artha's mother farm in Wadungsari District, Sidoarjo Regency. The feasibility indicators used for farming are the R/C ratio, BEP Revenue, BEP production, and BEP prices. Data collection was carried out by way of a survey, including observation, interviews, and filling out questionnaires. The research sample was determined using a purposive random technique. Data were analyzed using farming acceptance analysis, feasibility analysis, R/C ratio, and BEP analysis. The results showed that rice farming owned by farmers from the Cherry Tomato Commodity at Artha Emak Farm had economic feasibility and was feasible to develop. Artha Emak Farm's cherry tomato farming business was Rp. 4,250,000, -, the R/C ratio was $R/C > 1$, which was 2.1, the BEP for revenue was 336,683.41, the BEP for production was 10.9 Kg and the results of the price BEP obtained at 23,235.29. Production level, cherry tomato selling price, and production cost efficiency affect the level of economic feasibility of cherry tomato farming. If production increases, the selling price of cherry tomatoes will be higher, and efficient production costs will improve the economic feasibility of farming.

Keyword:

Farming; Cherry Tomato; Feasibility;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kelayakan usahatani tomat cherry yang tergolong komoditas tomat cherry di kebun induk Artha di Kecamatan Wadungsari Kabupaten Sidoarjo. Indikator kelayakan yang digunakan untuk budidaya adalah R/C ratio, BEP Revenue, BEP produksi, dan BEP harga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, meliputi observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive random. Data dianalisis dengan menggunakan analisis daya terima usaha tani, analisis kelayakan, rasio R/C, dan analisis BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi milik petani dari Komoditi Tomat Cherry di Artha Emak Farm memiliki kelayakan ekonomi dan layak untuk dikembangkan. Usaha pertanian tomat cherry Artha Emak Farm sebesar Rp. 4.250.000,-, R/C ratio $R/C > 1$ yaitu 2,1, BEP pendapatan sebesar 336.683,41, BEP produksi sebesar 10,9 Kg dan hasil perhitungan harga BEP diperoleh sebesar 23.235,29. Tingkat produksi, harga jual tomat cherry, dan efisiensi biaya produksi berpengaruh terhadap tingkat kelayakan ekonomi usahatani tomat cherry. Jika produksi meningkat maka harga jual tomat cherry akan lebih tinggi, dan biaya produksi yang efisien akan meningkatkan kelayakan ekonomi usahatani.

Kata Kunci:

Usahatani; Tomat Cherry; Kelayakan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian baik di bidang perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, maupun tanaman pangan. Indonesia memiliki wilayah kepulauan yang sangat luas dengan berbagai keindahan dan keanekaragaman sumber daya di dalamnya. Sebagai bangsa besar yang dihuni oleh ratusan juta penduduk, keperluan akan pangan dan bahan pokok lainnya juga terbilang sangat tinggi. Untuk itu, perlu adanya pembangunan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga tentunya mensejahterakan keluarga petani.

Pertanian pada dasarnya merupakan aspek penting yang berpengaruh pada proses pembangunan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian harus mampu menyediakan banyak lapangan pekerjaan, pengembangan usaha pertanian di pedesaan, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara membangun industri hulu hingga hilir yang terencana, mewujudkan ketahanan pangan yang baik bagi Indonesia.

Kesejahteraan petani yang berusaha belum mencapai tingkat yang maksimal dan banyak yang belum mencapai tingkat kesejahteraannya. Petani masih belum mampu berada dalam kondisi yang stabil dan aman untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dirinya. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, perlu adanya usahatani yang menjanjikan dan berhasil. Hal yang menjadi indikator keberhasilan usahatani meliputi, peningkatan produksi, tolak ukur kesejahteraan petani, produksi yang tinggi dalam usahatani belum dapat dikatakan menjamin pendapatan petani dimana pendapatannya sangat dipengaruhi oleh harga yang diterima petani serta besar biaya input yang dikeluarkan dalam suatu usahatani (Rustam, 2014)

Untuk mengoptimalkan usahatani petani, perlu adanya efisiensi dalam setiap kegiatan petani seperti dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Menurut Palabo, dkk. (2019) untuk meningkatkan hasil pertanian dan nilai tambah, perlu adanya perhatian lebih terhadap penggunaan input produksi antara lain, modal, lahan, teknologi, tenaga kerja, dan manajemen. Penggunaan input harus efisien dan tepat dalam pertanian sehingga petani mampu memperbaiki serta mengoptimalkan penghasilannya. Jika input atau faktor produksi tidak digunakan dengan efisien maka akan semakin besar biaya atau modal yang dikeluarkan petani dalam berusaha. Hal tersebut akhirnya berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan petani.

Di Kabupaten Sidoarjo, sektor pertanian memiliki potensi yang cukup besar untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan. Dalam beberapa tahun terakhir, salah satu komoditas pertanian yang menunjukkan potensi yang menarik adalah tomat cherry.

Tomat cherry merupakan varietas tomat dengan ukuran kecil, bentuk bulat atau oval, serta memiliki rasa yang manis dan enak. Keunikan ini membuat tomat cherry semakin diminati baik oleh konsumen lokal maupun ekspor. Permintaan yang meningkat untuk komoditas ini memberikan peluang bagi petani di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, untuk mengembangkan usahatani tomat cherry. Namun, pengembangan usahatani tomat cherry tidak bisa dilakukan sembarangan. Dibutuhkan analisis kelayakan yang mendalam untuk memastikan bahwa usahatani ini akan memberikan manfaat yang optimal bagi para petani dan masyarakat sekitar. Faktor-faktor seperti aspek finansial, teknis, pasar, dan lingkungan perlu dievaluasi secara komprehensif untuk memutuskan apakah usahatani tomat cherry layak dilaksanakan. Karena itulah, analisis kelayakan usahatani tomat cherry di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo menjadi sangat penting. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan dapat teridentifikasi potensi, kendala, serta peluang dalam pengembangan usahatani tomat cherry. Hasil dari analisis ini dapat menjadi acuan bagi petani dan pemangku kepentingan terkait dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan usahatani ini. Seiring dengan tujuan

pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor pertanian yang berkelanjutan, analisis kelayakan usahatani tomat cherry ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Lokasi Penelitian diambil dengan pertimbangan bahwa Usahatani Artha Emak Farm ini merupakan salah satu di Kabupaten Sidoarjo dengan produktivitas usaha taninya yang cukup baik dan terstruktur. Populasi yang digunakan adalah petani anggota Artha Emak Farm yang berjumlah 40 orang. Penentuan responden menggunakan karakteristik khusus (purposive) yaitu seluruh populasi anggota Artha Farm yang memiliki luasan lahan 0,3-0,5 ha. Penetapan jumlah sampel dalam populasi menggunakan metode slovin. Setelah menerapkan rumus Slovin maka didapatkan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai responden sebanyak 29 petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan anggota petani Artha Farm. Sementara untuk data sekunder bersumber dari catatan dan pembukuan Kelompok Tani Dewi Sri. Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data (Oktania, A., et.al., 2021) antara lain:

1. Biaya Usahatani

Penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani selama satu musim tanam dihitung dengan satuan rupiah. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC : Total Cost (Biaya Total)

FC : Fixed Cost (Biaya tetap)

VC : Variabel Cost (Biaya Variabel)

2. Penerimaan Usahatani

Seluruh pemasukan dari hasil penjualan padi, sehingga penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah hasil produksi atau hasil panen dalam satu musim tanam dengan harga jual, dihitung dengan satuan rupiah. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR : Total Revenue (Penerimaan Total)

Q : Jumlah Hasil Panen (Kw)

P : Harga Jual (Rp/Kw)

3. Kelayakan Usahatani

Analisis R/C Rasio Menunjukkan berapa rupiah penerimaan usahatani yang akan diperoleh petani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi. Perhitungan Kelayakan usahatani menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R-C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}}$$

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$, artinya usahatani layak (tambahan penerimaan lebih besar dari tambahan biaya)

$R/C < 1$, artinya usahatani tidak layak (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan)

$R/C = 1$, artinya usahatani impas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya).

4. BEP (Break Even Point)

Titik di mana sebuah perusahaan dalam kegiatan operasionalnya tidak mendapatkan keuntungan namun juga tidak mengalami kerugian. Nilai BEP dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

a. BEP Penerimaan: $\frac{FC}{1 - \frac{AVC}{TR}}$

b. BEP Produksi: $\frac{FC}{P - AVC}$

c. BEP Harga: $\frac{TC}{Y}$

Dimana:

FC : Fixed Cost

AVC: Average Variable Cost

TR : Total Revenue

P : Price

TC : Total Cost

Y : Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan produksi (Latif, dkk., 2021). Analisis biaya produksi yang dilakukan pada usahatani komoditas tomat cherry Artha Emak Farm meliputi besaran biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang didapat dari usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm. Biaya produksi dari usahatani komoditas tomat cherry Artha Emak Farm. ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Komoditas Tomat Cherry pada Artha Emak Farm

Uraian Biaya	Total Biaya
Wadah Persemaian	Rp 25.000
Rockwool	Rp 250.000
Penyemprot	Rp 50.000
Gunting	Rp 10.000
Jumlah	Rp 335.000

Sumber: Data diolah, 2023

Biaya tetap (fixed cost) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha secara periodik dimana besar pengeluarannya selalu konstan atau tetap. Penjelasan lainnya mengenai biaya tetap (fixed cost) yakni biaya minimal yang harus dikeluarkan agar usahatani dapat menjalankan proses produksi dan membuahkan hasil. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tanpa dipengaruhi akan besar kecilnya volume usahatani atau proses produksi yang berjalan dalam periode tersebut. Selain itu, biaya tetap juga tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah produk atau jasa yang dihasilkan dalam berusaha. Biaya tetap

adalah jenis biaya yang statis atau tidak mengalami perubahan dalam ukuran tertentu. Biaya tetap merupakan biaya yang tetap dikeluarkan meskipun tidak terjadi aktivitas usahatani atau bahkan terjadi aktivitas usahatani yang sangat banyak sekalipun. Biaya tetap ini dapat diartikan pula dengan biaya operasional (Assegaf, 2019). Adapun biaya tetap dari usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 1.

Biaya tetap menjadi biaya yang akan selalu dikeluarkan atau dibayarkan oleh petani tanpa dipengaruhi berapa banyak produksi yang dilakukan, baik dalam keadaan tidak berproduksi atau melakukan produksi usahatani dalam kapasitas maksimal. Jadi mudahnya, secara total biaya ini akan selalu sama, tidak dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi ataupun jumlah aktivitas usahatani yang dilakukan (Assegaf, 2019). Tabel 1. Menunjukkan biaya tetap usahatani tomat cherry yang dikeluarkan oleh Artha Emak Farm sebesar Rp 8.695.000,-/MT. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani ini terdiri dari biaya wadah persemaian, rockwool, penyemprot, gunting. Biaya untuk wadah persemaian sebesar Rp 25.000,-, pembelian rockwool sebesar Rp 250.000,-, pembelian penyemprot sebesar Rp 50.000,-, pembelian gunting sebesar Rp 10.000,-.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yang harus dikeluarkan pula oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Menurut Assegaf (2019) biaya variabel (*variabel cost*) biaya yang mengalami perubahan secara proporsional dengan menyesuaikan aktivitas usahatannya. Semakin tinggi atau besar volume kegiatan atau aktivitas usahatani, maka secara proporsional semakin tinggi atau besar pula total biaya variabel yang harus dikeluarkan begitupun sebaliknya. Biaya variabel merupakan jumlah biaya marjinal dari semua unit yang diproduksi. Biaya variabel ini dapat disebut dengan biaya normal. Mudahnya biaya variabel ini merupakan besaran biaya yang pengeluarannya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi usahatani. Adapun biaya variabel dari usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Komoditas Tomat Cherry pada Artha Emak Farm

Uraian Biaya	Total Biaya
Benih tomat	Rp 15.000
Pupuk	Rp 750.000
Asam Cair	Rp 500.00
Listrik	Rp. 375.000
Jumlah	Rp 1.640.000

Sumber: Data diolah, 2023

Biaya variabel adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani selama masa produksi. Biaya variabel dalam usahatani komoditas tomat cherry berarti biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani tomat berlangsung. Berdasarkan tabel 2 pada usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp 1.640.000,- yang terdiri atas pembiayaan benih tomat, pupuk, asam cair, serta listrik untuk pengairan. Pada biaya variabel ini bapak Artha mengeluarkan biaya sebesar Rp 15.000,- untuk pembelian benih tomat sebanyak 1kg, biaya pembelian pupuk Rp 750.000,- dan asam cair sebesar Rp 500.000,- , serta biaya listrik sebesar Rp 375.000,-

3. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi usahatani. Biaya total adalah penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) dengan

biaya variabel (*variabel cost*) yang digunakan dalam proses produksi usahatani (Nearti, dkk., 2020). Adapun biaya total dari usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Total Biaya Usahatani Komoditas Tomat Cherry pada Artha Emak Farm

Uraian Biaya	Total Biaya
Biaya Tetap	Rp 335.000
Biaya Variabel	Rp 1.640.000
Jumlah	Rp 1.975.000

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 pada usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo mengeluarkan biaya total sebesar Rp 1.975.000,- yang diperoleh dari biaya tetap sebesar Rp 335.000,- ditambah dengan biaya variabel sebesar Rp 1.640.000,-. Biaya total ini berasal dari penjumlahan biaya tetap produksi dengan biaya variabel produksi, dimana biaya tetap dalam usahatani ini terdiri atas wadah persemaian sewa lahan, rockwool, penyemprot, gunting, sedangkan biaya variabel meliputi, benih tomat, pupuk, asam cair, serta listrik.

Analisis Penerimaan Usahatani Tomat Cherry

Penerimaan (*revenue*) merupakan keseluruhan pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan usahatani selama satu periode. Mudahnya penerimaan adalah keseluruhan uang yang didapat petani dari hasil penjualan produk usahatannya yang diukur dengan nilai rupiah (Latif, dkk., 2021).

Perhitungan penerimaan usahatani ini diperoleh dari hasil kali jumlah produksi (Kg) dengan harga jual (Kg/Rp). Pada usahaani komoditas tomat cherry ini jumlah produksi adalah banyaknya tomat cherry yang dihasilkan dalam satu kali panen pada satu kali musim tanam, sedangkan harga jual merupakan harga penjualan tomat cherry yang diterima oleh petani dan dinyatakan dalam satuan rupiah/Kg. Besarnya penerimaan usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Komoditas Tomat Cherry pada Artha Emak Farm

Uraian Biaya	Nilai
Rata - rata jumlah Produksi (Kg)	85 Kg
Harga (Rp / Kg)	Rp 50.000 / Kg
Jumlah	Rp 4.250.000

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian, umumnya pada Artha Emak Farm ini memanen hasil produksinya secara manual, karena sistemnya sendiri yang menggunakan hidroponik sehingga tidak menggunakan mesin saat panen. Setelah pemanenan pemilik biasanya menjualkan secara langsung kepada konsumen atau pembeli. Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah produksi komoditas tomat cherry sebesar 85 Kg. Tomat cherry ini biasanya dijual oleh petani dengan harga jual sebesar Rp 50.000,-/Kg. Dengan ini dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani komoditas tomat Cherry pada Artha Emak Farm didapat sebesar Rp 4.250.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penerimaan lebih besar daripada jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi.

Analisis Kelayakan Usahatani Tomat Cherry

1. R/C Ratio

R/C Ratio atau Return and Cost Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dalam usahatani. Dengan kata lain, R/C Ratio ini merupakan perbandingan yang untuk menentukan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani (Normansyah dkk, 2014). Analisis R/C Ratio ini digunakan petani dalam menentukan apakah usahatani yang dijalankan tersebut menguntungkan atau merugikan. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam analisis ini, yaitu apabila nilai R/C > 1 maka usahatani tersebut dapat dikatakan untung atau layak untuk diusahakan, selanjutnya jika R/C = 1 menunjukkan bahwa usahatani tersebut tidak untung atau tidak rugi atau bisa dikatakan impas, dan jika R/C < 1 artinya penerimaan lebih kecil dari biaya sehingga usahatani tersebut dapat dikatakan rugi atau tidak layak untuk diusahakan. Perhitungan analisis penerimaan atas biaya (R/C Ratio) dapat dilihat sebagai berikut :

$$R/C = \frac{PQ \cdot QX}{(TF + TVC)}$$

$$R/C = \frac{50.000 \cdot 85}{(335.000 + 1.640.000)}$$

$$R/C = \frac{4.250.000}{1.975.000}$$

$$R/C = 2,1$$

Berdasarkan perhitungan analisis di atas diperoleh bahwa R/C > 1 yaitu sebesar 2,1, artinya tingkat kelayakan usahatani tomat cherry pada Artha Emak Farm di Desa Wadungasri Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan layak untuk diusahakan atau menguntungkan dari aspek finansialnya. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani pada Artha Emak Farm dalam menjalankan usahatannya akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,1

2. Break Even Point (BEP)

Break even point merupakan kondisi dimana usahatani tidak memperoleh laba serta tidak menderita kerugian. BEP dapat disebut juga dengan titik impas, dimana titik impas ini merupakan suatu batas dalam sebuah usaha. Titik impas akan menunjukkan keadaan usahatani dalam kondisi tidak untung dan tidak juga rugi. Analisis BEP ini merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh petani untuk mengetahui pada volume produksi atau volume penjualan usahanya tidak mendapat keuntungan atau tidak mengalami kerugian (Choiriyah, 2016). Usahatani yang ingin mendapatkan keuntungan harus bergerak diatas titik impas ini. Pada usahatani komoditas tomat cherry ini, analisis BEP dilakukan agar petani mendapatkan batas minimal agar kondisi usahatani tidak mengalami kerugian. Berikut perhitungan analisis *Break Even Point* (BEP) dari usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm.

Tabel 5. Hasil Analisis BEP

Indikator	Nilai
BEP Penerimaan	Rp 336.683,41
BEP Produksi	10,9 Kg
BEP Harga	Rp 23.235,29

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan BEP penerimaan, usahatani komoditas tomat cherry pada Artha Emak Farm terlihat bahwa bahwa nilai penerimaan usahatani yang didapat selama sekali masa tanam yakni sebesar Rp 4.250.000,- lebih besar dibandingkan nilai BEP penerimaan yakni sebesar 336.683,41 yang berarti menurut analisis BEP penerimaan usahatani komoditas padi ini layak untuk dikembangkan. Selanjutnya pada perhitungan BEP produksi terlihat bahwa

jumlah produksi usahatani padi dari Kelompok Tani Makmur sebesar 85 Kg, dimana jumlah produksi ini lebih besar dibandingkan BEP produksinya, yaitu 10,9 yang dapat diartikan bahwa menurut analisis BEP produksi usahatani ini layak untuk dikembangkan. Adapun analisis *Break Even Point* (BEP) yang terakhir untuk usahatani komoditas padi Kelompok Tani Makmur ini adalah analisis BEP harga, harga output dari usahatani ini sebesar Rp 50.000/Kg-nya dan hasil dari BEP harga didapat sebesar 23.235,29, dari perhitungan tersebut dapat diartikan usahatani ini layak untuk dikembangkan karena nilai harga output lebih besar dari BEP harganya.

KESIMPULAN

Usahatani Artha Emak Farm, dalam analisis kelayakan R/C Ratio usahatani nya layak dikembangkan. Hal ini dikarenakan nilai R/C Ratio usahatani Pak Artha diatas 1 dengan nilai 2,1. Melalui pendekatan BEP Penerimaan analisis kelayakan usahatani Artha Emak Farm dapat dikatakan layak untuk dikembangkan Usahatani PArtha nilai BEP Produksinya adalah 10,9 dan BEP penerimaan adalah Rp. 336.683,41. Tingkat produksi, harga jual tomat cherry, serta efisiensi biaya produksi termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kelayakan ekonomi suatu usahatani tomat cherry. Jumlah produksi tomat cherry yang lebih besar, harga jual tomat cherry yang lebih tinggi, serta biaya produksi tomat cherry yang efisien dapat meningkatkan kelayakan ekonomi suatu usahatani. Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani tomat cherry di Desa Wadungsari Kabupaten Sidoarjo layak untuk dikembangkan. Diharapkan agar para praktikan pada praktikum lapangan Ilmu Usahatani mengenai penelitian Analisis Kelayakan Usahatani Tomat Cherry di Desa Wadungsari Kabupaten Sidoarjo lebih serius dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, juga menjadi bahan pertimbangan bagi angkatan berikutnya dalam menentukan lokasi untuk melakukan praktikum lapangan, sehingga dapat dibandingkan produktivitas yang ada di antara daerah satu dengan daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Kusumo, B., Rasmikayati, E., Mukti, G.W., & Fatimah, S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Pemilihan Pasar di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2): 286-298.
- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 20(1): 1-5.
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan partisipasi petani dalam pelaksanaan rehabilitasi tanaman kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal penyuluhan*, 12(2), 157-167.
- Choiriyah, V. U., AR, M. D., & Hidayat, R. R. (2016). Analisis Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan (Studi Kasus pada Perhutani Plywood Industri Kediri Tahun 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1): 196-206.
- Dahniar., Makmur., & Susanti, I. (2018). Analisis Tingkat Keuntungan Petani dan Pedagang Jagung Kuning (*Zea mays*) di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Agrovital*, 3(2): 70-78.
- Fatma. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *EMBA: Vol.1. No. 3. Hal. 991-998*
- Nasirudin, M., & Qomariyah, S. N. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 3(2): 325-332.

- Nearti, Y., Fachrudin, B., & Awaliah, R. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Agripita: Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 4(2): 61-67.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29-44.
- Nurdiawati, E., & Safira, R. A. D. (2020). Hubungan Antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pekerja. *Faletahan Health Journal*, 7(02), 113-118.
- Oktania, A., Suyono., & Sutanto,A. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Apung Pada Lahan Swah Rawan Banjir di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 5 (3), 762-775
- Palobo, Herman, & Siska. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*. Vol 16. No.1. Hal: 1-10
- Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten mamuju Utara. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tandulako Palu.
- Susanti, D., Listiana, N.H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat*, 9(2): 75-82.
- Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. *JESP*, 7(1): 68-74.
- Yulianti, Ansofino, Jolianis. (2015). Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Transmigrasi Di Trans Sakato Jaya Kecamatan Sungai Air Kabupaten Pasaman Barat. : 1 -9